

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perbankan Syariah yakni sektor dari mekanisme finansial beroperasi didasarkan pada kaidah-kaidah syariah Islam, seperti larangan riba, kegiatan usaha halal, dan pembagian risiko yang adil. Tidak seperti perbankan konvensional, perbankan syariah menggunakan mekanisme bagi hasil dan akad yang sesuai dengan syariah sebagai landasan operasionalnya. Bank Syariah ialah bagian penting ekosistem perekonomian syariah yang berkembang pesat di Indonesia. Dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia mempunyai peluang besar untuk bertransformasi menjadi pusat ekonomi syariah di tingkat global. Bank syariah mendukung integrasi keuangan syariah dan memainkan peran penting dalam pendanaan sektor-sektor strategis, seperti UMKM, infrastruktur halal, dan industri halal lainnya.

Dalam beberapa periode yang lalu, sektor perbankan syariah di Indonesia telah memperlihatkan peningkatan. Sejak tahun 1991, perbankan Syariah di Indoensia telah berkembang pesat dengan jumlah aset yang terus meningkat. Berlandaskan informasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah di Indonesia meraih Rp 1,341 triliun pada tahun 2023, mengalami peningkatan 13,4% dari tahun sebelumnya. Selain itu, Bank Syariah Indonesia (BSI) dibentuk dari gabungan 3 (bank) utama yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri, tersebut didirikan pada tahun

2021 serta menjadi katalisator penting dalam memperkuat posisi perbankan syariah secara nasional dan internasional.

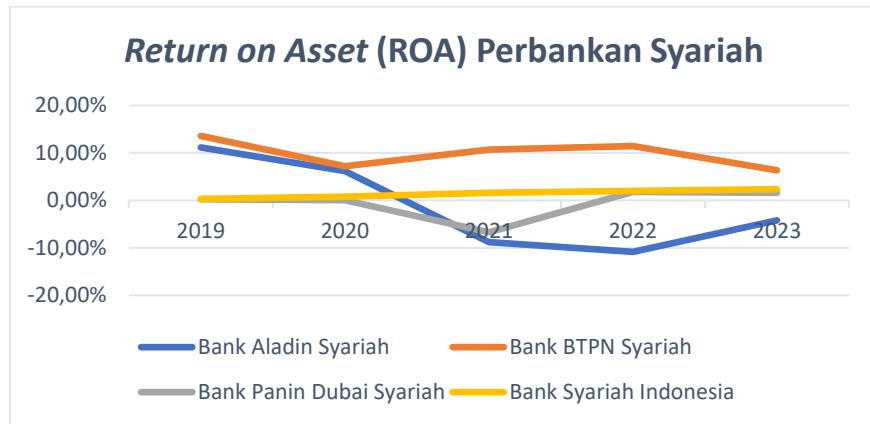
Seiring dengan perkembangan saat ini, sejumlah bank syariah telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menjadikan mereka sebagai entitas yang harus memenuhi standar tata kelola keuangan yang transparan dan profesional. Peraturan perundang-undangan tentang Otoritas Jasa Keuangan diatur dalam UU No.21 Tahun 2011. Pada undang-undang tersebut, OJK berwenang dalam perizinan, pengawasan, pemeriksaan, serta pengenaan sanksi kepada lembaga jasa keuangan, termasuk bank syariah. Berdasarkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan, terdapat 14 perusahaan yang terdaftar di sektor perbankan syariah di Indonesia. Beberapa bank syariah besar yang tercatat di OJK antara lain Bank Aladin Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Syariah Indonesia. Dengan menjadi emiten, perbankan syariah menghadapi tantangan tersendiri untuk mempertahankan kinerja keuangannya ditengah persaingan ketat dan perubahan kondisi ekonomi global.

Meskipun mengalami pertumbuhan aset yang signifikan, kinerja keuangan perbankan syariah, khususnya dari segi profitabilitas masih menghadapi tantangan. Pada perbankan syariah ini, masih menghadapi sejumlah permasalahan yang mempengaruhi kinerja keuangannya. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diperoleh dari Laporan Perkembangan Keuangan Syariah (LPKSI) tahun 2022, beberapa permasalahan yang dihadapi perbankan syariah antara lain rasio kecukupan

modal yang masih relatif rendah, peningkatan risiko kredit dan risiko likuiditas, pertumbuhan aset yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas aset, serta ketergantungan pada sumber dana yang tidak stabil.

Kinerja keuangan merupakan gambaran atau hasil pencapaian suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya keuangannya selama periode tertentu, yang diukur melalui indikator-indikator keuangan tertentu. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan utamanya, seperti menghasilkan laba, menjaga likuiditas, mengelola utang, dan meningkatkan nilai perusahaan.

Di Indonesia, kinerja keuangan bank syariah selama kurun 2019–2023 menunjukkan tren yang beragam, mencerminkan berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi sektor ini. Salah satunya indikator utama kinerja keuangan ialah *return on assets (ROA)*, dimana menggambarkan kapasitas bank untuk meraih keuntungan dari aset yang dimilikinya. Data menunjukkan bahwa perbankan syariah mengalami fluktuasi signifikan dalam ROA selama periode ini.



Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, data diolah peneliti, 2024)

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perkembangan *Return On Asset (ROA)* Perbankan Syariah**  
**Tahun 2019-2023**

Berlandaskan informasi yang didapatkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kemudian diolah oleh peneliti, terlihat bahwa bank syariah di Indonesia kinerja keuangannya menghadapi fluktuasi signifikan selama periode 2019–2023. Grafik ROA tersebut, beberapa bank syariah, seperti Bank Aladin Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah, mencatatkan ROA negatif pada beberapa tahun, dimana mencerminkan kerugian operasional atau efisiensi aset yang rendah. Di sisi lain, Bank BTPN Syariah dan Bank Syariah Indonesia menunjukkan performa yang relatif lebih stabil, tetapi tetap mengalami tekanan pada periode tertentu. Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang sejumlah faktor yang memengaruhi perbedaan kinerja keuangan antar bank syariah.

Selain hal tersebut, fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antar bank syariah yang tertulis di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kinerja keuangan terpengaruhi oleh sejumlah komponen, antara lain struktur modal, kebijakan hutang, dan pertumbuhan aset

masing-masing bank. Sebagaimana yang diatur dalam Pasal 89 Ayat 2 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 35/POJK.05/2018 bahwasannya pengukuran rasio tingkat kesehatan keuangan diukur berdasarkan rasio permodalan, kualitas piutang pembiayaan, rentabilitas, dan likuiditasnya. Struktur modal yang tidak optimal dapat memengaruhi efisiensi penggunaan aset, sementara kebijakan hutang yang berlebihan dapat menimbulkan beban bunga yang tinggi, sehingga mengurangi profitabilitas. Di sisi lain, pertumbuhan aset yang tidak seimbang dengan pendapatan operasional juga dapat menjadi penyebab rendahnya ROA.

Tantangan dari kondisi ekonomi global dan domestik, seperti dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang mempengaruhi likuiditas dan kualitas aset bank syariah. Hal ini memperburuk efisiensi operasional, khususnya pada bank-bank yang memiliki portofolio kredit besar di sektor-sektor yang rentan terhadap krisis. Meskipun demikian, beberapa bank syariah mampu pulih lebih cepat, terutama karena keberhasilan mereka dalam memanfaatkan layanan digital dan memperluas segmen pasar melalui produk yang inovatif.

Secara keseluruhan, di Indonesia bank syariah kinerja keuangannya selama kurun waktu 2019–2023 mencerminkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, ada potensi besar yang terlihat dari pertumbuhan aset dan kontribusi yang meningkat terhadap inklusi keuangan. Namun di sisi lain, terdapat tantangan dalam mengoptimalkan efisiensi penggunaan aset, mengelola struktur modal yang sehat, dan meningkatkan profitabilitas secara

berkelanjutan. Fluktuasi tersebut memberikan landasan penting guna mengevaluasi pengaruh faktor-faktor seperti struktur modal, kebijakan hutang, dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan, untuk mendukung pengembangan sektor ini dimasa mendatang.

Struktur modal yakni termasuk faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Menurut Riyanto (2001), struktur modal yakni “perbandingan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri dalam membiayai perusahaan”. Pengelolaan struktur modal yang efektif sangat dibutuhkan guna mengelola risiko, mengoptimalkan biaya modal, dan mendukung efisiensi serta keberlanjutan perusahaan. Struktur modal yang optimal mampu menyeimbangkan risiko dan pengembalian untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu indikatornya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana menguraikan perbandingan hutang dengan modalnya. DER tinggi mengindikasikan ketergantungan tinggi pada hutang eksternal, sedangkan DER rendah mencerminkan penggunaan modal sendiri yang lebih stabil tetapi mungkin kurang efisien jika tidak menghasilkan pengembalian yang memadai.

Tantangan utama dalam kinerja keuangan perbankan syariah adalah efisiensi pengelolaan aset dan beban biaya yang tinggi, terutama terkait dengan kebijakan pendanaan. Bank-bank syariah cenderung memiliki struktur modal dengan proporsi hutang yang besar dibandingkan dengan ekuitas. Hal tersebut dapat dilihat melalui informasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berikut yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) di beberapa perbankan cukup meningkat.



Sumber: (*Otoritas Jasa Keuangan*, data diolah peneliti, 2024)

**Gambar 1. 2**  
**Grafik Perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)* Perbankan Syariah**  
**Tahun 2019-2023**

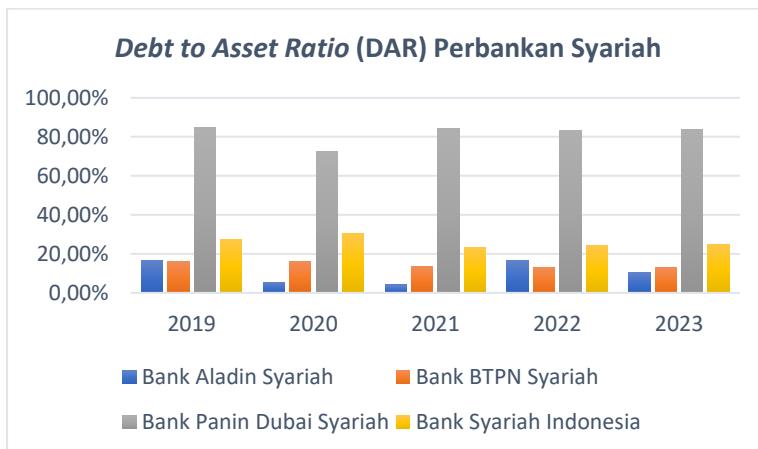
Berdasarkan data grafik *Debt to Equity Ratio (DER)* Perbankan Syariah kurun waktu 2019–2023, terlihat variasi signifikan dalam strategi pembiayaan antarbank. Bank Panin Dubai Syariah konsisten memiliki DER sangat tinggi (mendekati atau melampaui 500%), mencerminkan ketergantungan besar pada hutang, sementara Bank Aladin Syariah dan Bank BTPN Syariah memiliki DER lebih rendah dan stabil, menunjukkan pendekatan konservatif. Bank Syariah Indonesia berada pada posisi moderat, namun tetap menunjukkan ketergantungan signifikan pada liabilitas. Pada tahun 2022, Bank Aladin Syariah menunjukkan penyaluran pembiayaan lebih tinggi daripada penghimpunan dana pihak ketiga yang dikhawatirkan dapat mengganggu likuiditas karena tidak tersedianya dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Perbedaan ini menyoroti kebutuhan untuk mengevaluasi dampak DER terhadap kinerja keuangan, mengingat DER tinggi dapat meningkatkan risiko jika pengembalian aset tidak memadai, sementara DER rendah berpotensi menghambat pertumbuhan. Kajian terhadap

korelasi antara DER dan profitabilitas diperlukan untuk menentukan strategi struktur modal yang optimal dalam konteks perbankan syariah Indonesia.

Dalam rangka menciptakan sistem perbankan syariah yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, maka bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan/atau pertumbuhan pembiayaan perbankan yang berlebihan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan standar internasional. Perhitungan kecukupan modal merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian. Modal berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian yang timbul dari berbagai risiko. Pengaturan KPPM bank Syariah yang juga diatur dalam POJK N0.21/PJOK.02/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah yaitu bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko yang ditetapkan paling rendah 8-14% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko dari peringkat 1-5.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan ialah kebijakan hutang. Kebijakan hutang adalah strategi perusahaan dalam menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan untuk mendukung operasional dan investasi, mencakup jumlah hutang, jangka waktu pelunasan, sumber pinjaman, dan tingkat bunga. Kebijakan ini harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat, seperti *tax shield* (penghematan pajak), dan risiko, seperti meningkatnya risiko keuangan akibat ketergantungan pada hutang. Indikator kebijakan hutang adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR),

menggambarkan hutang dibanding dengan seluruh aset. DAR tinggi mencerminkan risiko keuangan lebih besar, sementara DAR rendah menunjukkan stabilitas lebih baik namun mungkin kurang efisien. Fluktuasi DAR pada perbankan syariah menunjukkan variasi dalam pengelolaan hutang yang memengaruhi stabilitas keuangan.

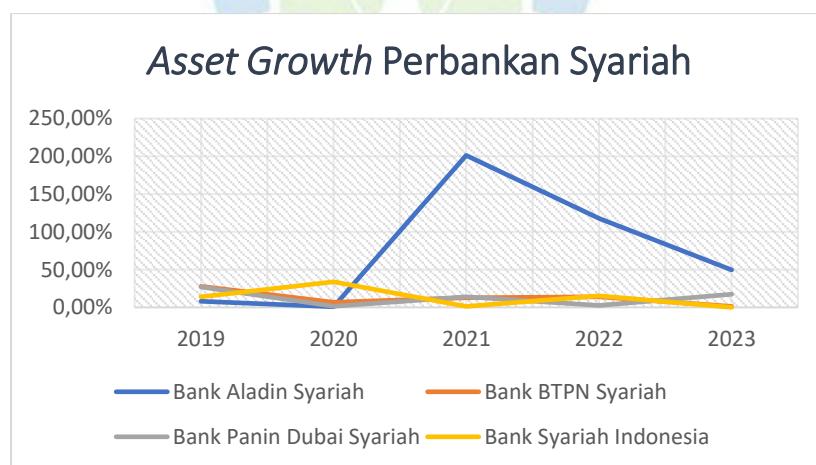


Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, data diolah peneliti, 2024)

**Gambar 1.3**  
**Grafik Perkembangan *Debt to Asset Ratio (DAR)* Perbankan Syariah**  
**Tahun 2019-2023**

Berdasarkan grafik *Debt to Asset Ratio (DAR)* Perbankan Syariah periode 2019–2023, terlihat perbedaan signifikan dalam proporsi liabilitas terhadap total aset antarbank syariah. Bank Panin Dubai Syariah memiliki DAR tinggi, mendekati 85%, mencerminkan ketergantungan besar pada hutang yang berisiko jika pendapatan aset tidak mencukupi. Sebaliknya, Bank BTPN Syariah dan Bank Aladin Syariah memiliki DAR rendah yang mencerminkan pendekatan konservatif, sementara Bank Syariah Indonesia berada di posisi tengah. Perbedaan strategi ini mengindikasikan penelitian lanjutan guna menganalisis kaitan DAR beserta kinerja keuangan, apakah *leverage* tinggi mendorong profitabilitas atau justru meningkatkan risiko gagal bayar.

Selanjutnya, faktor yang memengaruhi kinerja keuangan ialah pertumbuhan aset atau *growth asset*. Pertumbuhan aset yakni peralihan nilai total aset perusahaan dari satu periode ke periode lainnya, mencerminkan ekspansi/pengurangan sumber daya. Pertumbuhan aset yang positif menunjukkan peningkatan kapasitas operasional melalui akuisisi aset, investasi, atau pengembangan bisnis. Aspek tersebut memiliki peran dalam mengoptimalkan daya saing dan potensi pendapatan perusahaan. Namun, pertumbuhan aset yang tidak diiringi peningkatan pendapatan atau laba dapat menjadi beban finansial bagi perusahaan.



Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, data diolah peneliti, 2024)

**Gambar 1.4**  
**Grafik Perkembangan Perumbuhan Aset Perbankan Syariah Tahun 2019-2023**

Berdasarkan data grafik tersebut menunjukkan fluktuasi signifikan dalam pertumbuhan aset bank syariah di OJK, dengan lonjakan tajam Bank Aladin Syariah pada 2021 mencapai hampir 250%, diikuti penurunan drastis hingga mendekati tingkat pertumbuhan bank lain pada 2023. Merujuk laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Aladin Syariah, sampai dengan tahun

2022 masih belum bisa menyalurkan pembiayaannya dan belum mampu menjalankan operasionalnya secara efisien. Pada tahun 2021, Bank Aladin Syariah mengalami lonjakan beban operasional yang disertai menurunnya pendapatan operasional. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya variasi dalam strategi ekspansi aset antarbank yang mungkin dipengaruhi oleh keputusan strategis tertentu, kebijakan pembiayaan, atau struktur modal masing-masing. Lonjakan tinggi yang diikuti penurunan tajam menandakan tantangan dalam mempertahankan pertumbuhan berkelanjutan, mencerminkan perbedaan efisiensi penggunaan modal dan eksposur risiko antarbank.

Berdasarkan POJK N0.16/POJK.03/2014 tentang Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menyatakan bahwa bank wajib melaksanakan penanaman dan/atau penyediaan dana berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah. Dalam rangka pelaksanaan prinsip kehati-hatian, direksi wajib menilai, memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar aset tetap baik. Agar kualitas aset tetap baik antara lain dilakukan dengan cara menerapkan manajemen risiko kredit secara efektif, termasuk melalui penyusunan kebijakan dan pedoman sebagaimana dimaksud dalam ketentuan yang berlaku.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada hasil penelitian. Menurut Rahman (2020), temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa struktur modal secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Tetapi menurut Nurssilmi & Deni

(2023), dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa struktur modal tidak memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Penelitian yang mengidentifikasi pengaruh kebijakan hutang menyangkut kinerja keuangan mengindikasikan perbedaan. Menurut Nasution (2021), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan hutang (baik hutang jangka pendek dan jangka panjang) memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Sedangkan, penelitian yang dilaksanakan oleh Ganut, et al. (2021) mengungkapkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berikutnya, penelitian yang mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan aset menyangkut kinerja keuangan mempunyai temuan beragam. Penelitian yang dilaksanakan oleh Savitri et al. (2023) mengungkapkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan temuan oleh Rahman (2020), pertumbuhan aset pengaruhnya negatif dan tidak signifikatif terhadap kinerja keuangan.

Berlandaskan penjelasan dan latar belakang fenomena tersebut, peneliti tertarik guna melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Hutang Dan Pertumbuhan Aset terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2019-2023”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang, oleh karena itu identifikasi masalahnya dianalisis diantaranya:

1. Beberapa bank syariah menunjukkan rasio struktur modal dan kebijakan hutang yang rendah, dengan ketergantungan tinggi pada hutang, yang tercermin dari nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) & *Debt to Asset Ratio* (DAR). Ketergantungan tinggi pada liabilitas ini meningkatkan risiko keuangan dan potensi kegagalan jika pendapatan aset tidak mencukupi.
2. Kinerja keuangan, khususnya *Return on Assets* (ROA), mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2019–2023. Beberapa bank syariah mencatatkan ROA negatif pada beberapa tahun, menunjukkan efisiensi aset yang rendah dan kerugian operasional yang perlu dievaluasi lebih lanjut.
3. Pertumbuhan aset bank syariah menunjukkan pola fluktuasi yang signifikan, dengan beberapa bank syariah mengalami lonjakan tajam diikuti penurunan drastis. Hal ini menunjukkan tantangan dalam menjaga pertumbuhan aset yang berkelanjutan dan efisien.
4. Temuan terdahulu mengindikasikan perbedaan beragam (*gap research*) tentang pengaruh struktur modal, kebijakan hutang, & pertumbuhan aset menyangkut kinerja keuangan. Disebabkan ketidakpastian ini, temuan mendalam diperlukan untuk memahami variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019–2023. Variabel independen yang digunakan terdiri dari struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), kebijakan hutang yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), serta pertumbuhan aset yang diukur berdasarkan perubahan total aset tahunan. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank umum syariah yang dipublikasikan melalui situs resmi OJK dan masing-masing bank. Analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan bantuan *software eviews-12* untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

### D. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang yang dipaparkan, oleh karenanya didapatkan perumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di OJK periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh kebijakan utang terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah yang terdapat di OJK periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan sektor perbankan syariah di OJK periode 2019-2023?

4. Apakah terdapat pengaruh struktur modal, kebijakan utang dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan sektor perbankan syariah di OJK periode 2019-2023?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah yang dipaparkan, oleh karenanya tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di OJK periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di OJK periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di OJK periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh struktur modal, kebijakan utang dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan subsektor perbankan syariah di OJK periode 2019-2023.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan perbankan syariah. Sementara itu, manfaat praktis ditujukan bagi pihak-pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan maupun acuan dalam praktik nyata.

### **1. Manfaat Teoritis**

Tujuan penelitian ini adalah guna memberi kontribusi terkait perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang manajemen keuangan. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan data teoritis dan empiris bagi para pemangku kepentingan untuk melakukan penelitian dan menperdalam dengan dikembangkannya penelitian.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai manajemen keuangan terlebih struktur modal, kebijakan utang, pertumbuhan aset dan kinerja keuangan. Selain itu, mengasah kemampuan analitis dalam menyimpulkan permasalahan di dalam perusahaan.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman mendalam serta referensi mengenai pengaruh struktur modal, kebijakan hutang, pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah.

c. Bagi perusahaan, diharapkan akan memberikan informasi dan menjadi pedoman kepada manajemen perbankan syariah untuk mengambil keputusan lebih optimal guna meningkatkan kinerja keuangannya. Selainnya, diharapkan membantu perusahaan merumuskan strategi penggunaan modal yang lebih efisien untuk mencapai tujuan keuangan perusahaannya.

#### G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode November 2024 hingga Agustus 2025, dengan jadwal penelitian yang telah disusun oleh peneliti.

**Tabel 1.1**  
**Jadwal Penelitian**

Tahapan Penelitian	2024		2025							
	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU
Penyusunan Proposal										
Bimbingan Proposal										
Seminar Proposal										
Bimbingan Skripsi										
Sidang Skripsi										

(Sumber: data diolah peneliti, 2025)

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab II Tinjauan Pustaka membahas teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran yang digunakan untuk membangun argumentasi penelitian, serta hipotesis yang diajukan berdasarkan teori yang ada. Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional setiap variabel, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi variabel yang diteliti, hasil analisis data, serta pembahasan yang menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang relevan. Bab V Penutup memuat kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang ditujukan bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.